

Analisis Perkembangan Ekonomi Syariah Di Asia Tenggara Pasca Berdirinya BRICS

Kayla Revina Nurmaulidia¹, Sarita Putri Listari², Yoanda Vani Aulia³, Amrina Rosyada⁵, Mila Febriani⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹²³, Universitas Sriwijaya⁴⁵

Corresponding email: kaylarevinan@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 23-04-2024

Received : 17-10-2024

Revised : 18-12-2024

Accepted : 20-12-2024

Keywords

Edukasi

Regulasi

Inklusi

Kontribusi

ABSTRACT

This article analyzes the development of Islamic economics in Southeast Asia following the establishment of BRICS, a group of emerging economies consisting of Brazil, Russia, India, China, and South Africa. Since its formation, BRICS has significantly impacted the global economy, including the Islamic finance sector. Southeast Asian countries, such as Indonesia and Malaysia, have leveraged this opportunity to strengthen the development of Islamic economic sectors, especially in Islamic banking, Islamic capital markets, and the halal industry. Despite challenges related to education, regulation, and financial inclusion, Southeast Asian countries have great potential to lead the global Islamic economy sector. This article also discusses the opportunities for cooperation with BRICS nations and how the Islamic economic sector can grow through stronger international relations. The study concludes that with the right policies and international collaboration, Islamic economics in Southeast Asia can continue to grow and contribute positively to a globally inclusive and sustainable economy.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara pasca berdirinya BRICS, sebuah kelompok negara berkembang yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Sejak pembentukannya, BRICS telah memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi global, termasuk sektor keuangan syariah. Negara-negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia dan Malaysia, telah memanfaatkan peluang ini untuk memperkuat pengembangan sektor ekonomi syariah, terutama dalam bidang perbankan syariah, pasar modal syariah, dan industri halal. Meskipun ada tantangan terkait edukasi, regulasi, dan inklusi keuangan, negara-negara Asia Tenggara memiliki potensi besar untuk memimpin sektor ekonomi syariah global. Artikel ini juga membahas peluang kerja sama dengan negara-negara BRICS dan bagaimana sektor ekonomi syariah dapat berkembang melalui

hubungan internasional yang lebih kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan kebijakan yang tepat dan kolaborasi internasional, ekonomi syariah di Asia Tenggara dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian global yang inklusif dan berkelanjutan.

Introduction

Dalam ekonomi global saat ini, banyak sektor ekonomi yang memiliki perkembangan yang melonjak di sektor asia tenggara maupun dunia, salah satunya adalah ekonomi syariah. Ekonomi syariah Menurut M.A Mannan adalah suatu ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang didorong oleh prinsip-prinsip Islam. Pengembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara berdampak pada ekonomi negara bagian ASEAN seperti yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand.

Menurut data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, eksyar Indonesia akan terus mengembangkan pengembangan yang positif pada tahun 2023, didorong oleh performa sektor unggulan Halal Value Chain (HVC), yang tumbuh sebesar 3,93% setiap tahun dan setiap tahun. Pertanian dan minuman halal, pariwisata ramah muslim (PRM), dan fesyen muslim merupakan kontributor utama sebesar hamper 23% dari ekonomi nasional. Dalam Islamic Finance Development Indicator 2022, data ekonomi syariah Indonesia menduduki peringkat ketiga, menunjukkan bahwa negara ini menjadi salah diantara yang terbaik dalam pengelolaan ekonomi dan keuangan syariah.. Sementara itu, data ekonomi syariah di Asia Tenggara Menurut ICD Thompson Reuters (2019), kawasan Asia Tenggara (ASEAN) menduduki peringkat ke-3 dunia untuk urutan total aset bank syariah setelah GCC dan MENA pada tahun 2018. Total aset bank syariah di Asia Tenggara adalah US\$ 53 miliar. Dengan demikian, perkembangan keuangan syariah di Asia Tenggara yang ditopang melalui lembaga perbankan syariah telah memberikan kontribusi bagi industri keuangan syariah untuk mencapai perekonomian yang lebih baik di Asia Tenggara.

Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi syariah telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di kawasan ini, terutama di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia, yang menjadi pusat pengembangan industri keuangan syariah global. Sejak berdirinya BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, terdapat perubahan dinamika ekonomi yang mempengaruhi negara-negara di Asia Tenggara. Keberadaan BRICS sebagai kelompok ekonomi yang berkembang pesat memberikan peluang bagi negara-negara di Asia Tenggara untuk memperkuat posisi mereka dalam perekonomian global, termasuk dalam sektor ekonomi syariah.

Asia Tenggara memiliki populasi Muslim yang besar, dengan lebih dari 240 juta orang, menjadikannya sebagai pasar utama untuk produk dan layanan syariah. Data menunjukkan bahwa industri keuangan Islam di kawasan ini diperkirakan akan terus tumbuh, dengan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional dan penciptaan lapangan kerja. Malaysia dan Indonesia menjadi contoh utama dalam pengembangan perbankan syariah, dengan Malaysia

mencatat pangsa pasar perbankan syariah mencapai sekitar 26% dari total aset perbankan nasional (Ghozali et al., 2019).

Meskipun perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara menjanjikan, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti kesenjangan regulasi antarnegara dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk keuangan syariah. Namun, dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan, serta meningkatnya kesadaran akan investasi berkelanjutan dan prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), peluang untuk pertumbuhan ekonomi syariah semakin terbuka lebar (Rama, 2015).

Melalui analisis ini, artikel bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing regional pasca berdirinya BRICS. Dengan memanfaatkan potensi yang ada dan mengatasi tantangan yang muncul, negara-negara di kawasan ini dapat memperkuat posisi mereka dalam peta ekonomi global serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Method

Penelitian ini bukan penelitian angka yang dimana penelitian deskriptif kualitatif menggunakan fakta-fakta untuk mendeskripsikan sesuatu. Analisis isi adalah metode analisis data yang melibatkan studi pustaka melalui analisis isi. Dalam metode ini, peneliti menggabungkan data dari artikel dan jurnal terdahulu, maupun buku, dan berbagai sumber lainnya yang terpercaya. Dengan mengumpulkan berbagai perspektif dan sudut pandang dari berbagai sumber yang terpercaya, pendekatan ini dapat membantu mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena atau masalah.

Results and Discussion

Ekonomi syariah telah berkembang pesat di berbagai belahan dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara di Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia, dan Brunei, telah menjadi pemain utama dalam pengembangan sektor ekonomi syariah, baik dalam bentuk perbankan syariah, pasar modal syariah, hingga industri halal. Hal ini seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, baik dari dalam negeri maupun pasar internasional.

Sementara itu, sejak berdirinya BRICS pada tahun 2006, kelompok negara-negara yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, termasuk sektor ekonomi syariah. Meskipun negara-negara BRICS tidak sepenuhnya fokus pada pengembangan ekonomi syariah, interaksi ekonomi yang meningkat antara negara-negara tersebut dan negara-negara Asia Tenggara menciptakan peluang bagi pengembangan ekonomi syariah di kawasan ini.

Asia Tenggara adalah rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia, dengan Indonesia sebagai negara dengan jumlah Muslim terbanyak, diikuti oleh Malaysia, Brunei, dan Thailand. Oleh karena itu, kawasan ini memiliki potensi besar dalam pengembangan

ekonomi syariah. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia menonjol sebagai dua negara yang paling maju dalam sektor ekonomi syariah.

Berdirinya negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara. Dengan semakin banyaknya negara-negara di kawasan ini yang menunjukkan minat untuk bergabung dengan BRICS, seperti Malaysia dan Thailand, muncul peluang baru untuk memperkuat integrasi ekonomi dan perdagangan berbasis syariah, Keanggotaan dalam BRICS memberikan akses kepada negara-negara Asia Tenggara untuk terlibat dalam jaringan perdagangan yang lebih luas. Hal ini dapat mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi syariah, yang sudah memiliki basis pasar yang kuat di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia. Dengan adanya kerjasama yang lebih erat dalam BRICS, negara-negara ini dapat memanfaatkan pengalaman dan praktik terbaik dari anggota BRICS lainnya dalam mengembangkan produk dan layanan keuangan syariah (Emmy Sasipornkarn, n.d.).

Perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara, terutama setelah berdirinya BRICS, menunjukkan kemajuan yang signifikan. BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan, bertujuan untuk menciptakan alternatif bagi tata kelola global dan mereformasi sistem keuangan yang didominasi oleh negara-negara Barat seperti AS dan lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia, Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang paling menonjol dalam pengembangan perbankan syariah di kawasan ini. Malaysia telah mengembangkan industri perbankan syariah sejak tahun 1963 dan saat ini memiliki pangsa pasar yang signifikan, mencapai sekitar 26% dari total aset perbankan nasional (Rama, 2015). Di sisi lain, Indonesia juga menunjukkan pertumbuhan yang pesat dengan jumlah bank syariah yang terus meningkat serta pengembangan berbagai instrumen keuangan syariah seperti sukuk dan reksadana syariah (Mansur Efendi, 2019).

Negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, dan Filipina juga mulai berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi syariah. Singapura, meskipun merupakan negara dengan populasi Muslim minoritas, berambisi untuk menjadi pusat keuangan syariah di Kawasan, Thailand dan Filipina telah mengesahkan undang-undang yang mendukung keberadaan bank syariah sebagai bagian dari upaya mereka untuk melayani populasi Muslim di negara masing-masing. Bergabungnya negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam ke dalam aliansi BRICS memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi syariah di kawasan ini. BRICS, yang berfokus pada kerjasama ekonomi dan pengurangan ketergantungan pada dolar AS, membuka peluang baru bagi negara-negara anggota untuk mengembangkan sistem keuangan alternatif, termasuk ekonomi syariah.

Peluang yang harus segera dikerjakan yaitu peningkatan Kerjasama agar diversifikasi pasar dan invertasi dengan tujuan Bergabung dengan BRICS memungkinkan negara-negara Asia Tenggara untuk memperluas akses ke pasar yang lebih besar dan beragam. Negara-negara anggota BRICS memiliki populasi yang besar dan potensi pasar yang luas, yang dapat dimanfaatkan oleh sektor ekonomi syariah untuk meningkatkan ekspor produk-produk halal, Hal ini juga menciptakan peluang bagi investasi asing langsung (FDI) dari negara-negara seperti China dan India, yang dapat mendukung pengembangan industri syariah di kawasan ini, selain itu Peluncuran mata uang baru oleh BRICS sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dapat memfasilitasi transaksi perdagangan dalam mata uang lokal. Ini sangat relevan bagi ekonomi syariah, karena memungkinkan penggunaan mata uang yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam transaksi internasional. Dengan demikian, hal ini dapat memperkuat stabilitas ekonomi negara-negara anggota dan meningkatkan daya saing produk-produk syariah di pasar global (“BRICS,” 2023).

Secara keseluruhan, pengaruh BRICS terhadap perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara sangat signifikan. Melalui peningkatan kerjasama ekonomi, diversifikasi pasar, dan dukungan terhadap sistem keuangan alternatif, BRICS memberikan peluang bagi negara-negara anggota untuk memperkuat posisi mereka dalam industri keuangan syariah global. Meskipun tantangan masih ada, langkah-langkah strategis dalam kerjasama ini dapat membantu menciptakan ekosistem yang lebih solid untuk pertumbuhan ekonomi syariah di kawasan tersebut.

Lebih lanjut kehadiran mata uang BRICS sebagai alternatif untuk transaksi internasional di antara negara-negara anggota dapat memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan moneter perbankan syariah di Asia Tenggara. Dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan meningkatkan efisiensi transaksi lintas batas, mata uang ini berpotensi mendorong perubahan dalam cara bank syariah beroperasi dan berinteraksi dengan sistem keuangan global.

Peningkatan efisiensi transaksi dengan adanya mata uang BRICS, negara-negara Asia Tenggara yang terlibat dalam aliansi ini dapat lebih mudah melakukan transaksi perdagangan dan investasi tanpa harus bergantung pada mata uang asing, seperti dolar AS. Ini akan mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi, yang sangat penting bagi bank syariah yang beroperasi dalam kerangka prinsip syariah yang mengedepankan keadilan dan transparansi (DJPB, 2023), stabilitas nilai tukar, mata uang BRICS, yang direncanakan untuk digunakan dalam transaksi antarnegara anggota, dapat membantu menjaga stabilitas nilai tukar mata uang lokal. Dengan mengurangi fluktuasi yang sering terjadi akibat ketergantungan pada mata uang mayor, bank syariah dapat lebih mudah merencanakan dan melaksanakan kebijakan moneter yang sesuai dengan prinsip syariah (Ningrum et al., 2024).

Dampak terhadap kebijakan moneter syariah, bank syariah di Asia Tenggara dapat memanfaatkan instrumen baru yang berbasis pada mata uang BRICS untuk mengelola likuiditas secara lebih efektif. Ini termasuk penggunaan instrumen keuangan syariah seperti sukuk dan sertifikat bank syariah yang dapat disesuaikan dengan kondisi pasar yang lebih stabil. Kehadiran mata uang baru ini juga mendorong inovasi dalam produk-produk keuangan syariah. Bank syariah mungkin akan mengembangkan instrumen baru yang sesuai dengan prinsip syariah namun tetap relevan dengan dinamika pasar internasional. Hal ini dapat mencakup pengembangan sukuk internasional atau produk investasi lainnya yang menggunakan mata uang BRICS sebagai denominasi.

Sementara itu Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan ekonomi syariah. Sejak awal 2000-an, Indonesia mulai memperkenalkan berbagai kebijakan untuk mendukung pengembangan sektor keuangan syariah. Pada tahun 2008, Indonesia meluncurkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertugas mengawasi perbankan syariah dan lembaga keuangan lainnya yang berbasis syariah. Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia semakin terlihat dengan bertumbuhnya jumlah bank syariah dan lembaga keuangan yang beroperasi di bawah prinsip syariah. Selain perbankan syariah, Indonesia juga telah mengembangkan sukuk (obligasi syariah) yang diterbitkan oleh pemerintah untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur. Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) yang diselenggarakan setiap tahun menjadi platform penting untuk memperkenalkan produk dan layanan syariah kepada masyarakat global, serta memperkuat posisi Indonesia dalam ekonomi syariah global.

Indonesia juga semakin memperkuat pengembangan industri halal, yang mencakup berbagai sektor mulai dari makanan, kosmetik, pariwisata, hingga fashion. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan dan LPPOM MUI (Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia) terus mendorong sertifikasi halal pada produk-produk domestik dan memperkenalkan pasar halal global kepada produsen Indonesia. Dalam konteks ini, Indonesia berusaha untuk menjadi pusat ekonomi syariah dan halal dunia.

Sedangkan Malaysia telah lama menjadi pelopor dalam pengembangan sektor keuangan syariah. Negara ini mulai mengembangkan perbankan syariah pada akhir 1980-an, dan sejak itu, Malaysia menjadi negara dengan sistem keuangan syariah yang paling maju di dunia. Bank Negara Malaysia (BNM) dan Securities Commission Malaysia (SC) adalah dua lembaga yang berperan penting dalam mengatur dan mengawasi industri keuangan syariah di negara ini. Keberhasilan Malaysia dalam mengembangkan sektor keuangan syariah tercermin dari pertumbuhannya yang pesat dalam sektor perbankan syariah, pasar modal syariah, dan sukuk. Malaysia merupakan salah satu pasar terbesar untuk penerbitan sukuk global. Negara ini juga menjadi rumah bagi beberapa lembaga internasional yang mengatur sektor keuangan syariah, seperti Islamic Financial Services Board (IFSB) dan International Islamic Liquidity Management Corporation (IILM). Salah satu langkah penting Malaysia adalah pengembangan Islamic Social Finance, yang melibatkan instrumen seperti zakat, wakaf, dan sedekah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan pembangunan ekonomi. Yayasan Wakaf Malaysia adalah salah satu contoh lembaga yang mengelola aset wakaf untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di negara ini.

Peluang dan Tantangan Ekonomi Syariah di Asia Tenggara Pasca BRIC

Pasca berdirinya BRICS, negara-negara Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia, memiliki peluang besar untuk memperluas pengaruh mereka dalam ekonomi syariah global. Kerja sama yang lebih intensif dengan negara-negara BRICS, terutama Cina dan India yang memiliki populasi Muslim yang besar, dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan pasar ekonomi syariah yang lebih luas. Negara-negara BRICS juga dapat menawarkan investasi yang signifikan dalam sektor ekonomi syariah di Asia Tenggara, terutama dalam pengembangan infrastruktur, industri halal, dan keuangan syariah.

Meskipun BRICS bukan kelompok yang berfokus pada ekonomi syariah, negara-negara di Asia Tenggara dapat memanfaatkan hubungan mereka dengan negara-negara BRICS untuk memperkenalkan sektor ekonomi syariah. Misalnya, Cina, yang memiliki populasi Muslim yang besar, telah menunjukkan minat terhadap sektor ekonomi syariah, terutama dalam bidang sukuk dan perbankan syariah. Hal ini membuka peluang bagi negara-negara Asia Tenggara untuk memperkenalkan produk-produk keuangan syariah ke pasar Cina. India juga semakin menunjukkan ketertarikan terhadap ekonomi syariah, khususnya dalam pengembangan pasar modal syariah. Negara-negara Asia Tenggara dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan ekspor produk keuangan syariah mereka ke India dan memperkuat jaringan bisnis syariah di kawasan tersebut.

Asia Tenggara memiliki peluang besar untuk memimpin dalam industri halal global. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei memiliki sektor industri halal yang berkembang pesat, mulai dari produk makanan, kosmetik, hingga pariwisata halal. Melalui kerja sama dengan negara-negara BRICS, yang memiliki pasar besar dan ekonomi berkembang pesat, negara-negara Asia Tenggara dapat memperluas ekspor produk halal mereka ke pasar internasional.

Meskipun perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara sangat positif, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi untuk memperkuat sektor ini di kawasan tersebut. Tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan edukasi tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah di kalangan masyarakat umum. Meskipun banyak lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat, kesadaran masyarakat tentang produk-produk syariah masih terbatas. Selain itu, regulasi yang belum seragam di seluruh negara Asia Tenggara juga menjadi hambatan dalam memperkuat sektor ekonomi syariah. Meskipun beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia memiliki regulasi yang jelas untuk ekonomi syariah, negara-negara lain di kawasan ini masih menghadapi tantangan dalam hal implementasi kebijakan yang mendukung pengembangan sektor ini.

Maka dapat dipahami perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara pasca berdirinya BRICS menunjukkan adanya peluang besar bagi kawasan ini untuk memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin dalam ekonomi syariah global. Negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan sektor keuangan syariah, pasar modal syariah, serta industri halal, yang semakin penting dalam ekonomi global.

Kerja sama yang lebih erat dengan negara-negara BRICS dapat membuka peluang bagi Asia Tenggara untuk memperkenalkan produk-produk syariah ke pasar internasional yang lebih luas, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar seperti Cina dan India. Meskipun ada tantangan terkait edukasi, regulasi, dan inklusi keuangan, potensi ekonomi syariah di Asia Tenggara tetap besar, dan dengan kolaborasi yang tepat, sektor ini dapat menjadi kekuatan utama dalam perekonomian global yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Conclusion

Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi syariah di Asia Tenggara pasca berdirinya BRICS menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan yang pesat di Indonesia dan Malaysia sebagai pemimpin regional. Meskipun terdapat tantangan terkait regulasi dan integrasi antarnegara, potensi untuk memperkuat posisi ekonomi syariah sangat besar. Dengan dukungan dari kerjasama internasional dan upaya untuk memperkuat sektor riil, ekonomi syariah di kawasan ini dapat menjadi alternatif yang kuat dalam sistem ekonomi global.

References

- BRICS. (2023). *Https://Alwaie.Net/Iqtishadiyah/Brics-Kekuatan-Baru-Dunia/*.
- DJPB. (2023). *Buletin Investasi, Keuangan, dan Ekonomi DIREKTORAT JENDERAL PERBENDAHARAAN DIREKTORAT SISTEM MANAJEMEN INVESTASI*.
- Emmy Sasipornkarn. (n.d.). Alasan Negara-Negara Asia Tenggara Bergabung dengan BRICS. *Https://Www.Dw.Com/*, 2024.
- Ghozali, M., Azmi, M. U., & Nugroho, W. (2019). Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8700>

- Mansur Efendi. (2019). Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia. *Yariah.Uinsaid.Ac.Id*.
- Ningrum, D. P., Hasanah, S. A., Zaroh, Y., & Firdaus, N. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Stabilitas Mata Uang. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031–5220.
- Rama, A. (2015). Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 1–25.
- Fitriya Zamzami, M. (2023, october 20). Filipinos Increasingly interested in islamic Financial System. Dipetik April 18, 2024, dari <https://en.republika.co.id/berita/s2stzq393/filipinos-increasingly-interested-in-islamic-financial-system>
- Mohammad Ghozali, H. A. (2017). Analisis Perkembangan Ekonomi Islam Di Asia Tenggara. *Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan perbankan syariah*, Vol.2.
- Mohammad Ghozali, M. A. (2019). Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis. *ejournal.umm.ac.id vol.4*, 45-55.
- Mohammad Ridwan, A. K. (2023). Analisis Perkembangan Ekonomi Islam Di Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi Manajemen Vol. 18*, 25-38.
- Msyafah, A. A. (2019). PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN ISLAM DI BEBERAPA NEGARA DI DUNIA. *ejournal2.undip.ac.id*, 9.
- Muhammad Ridhwaan Radzi, Z. H. (2022, December 16). Singapore's Islamic Finance: Growing demand and work in progress. Dipetik April 18, 2024, dari <https://www.islamicfinancenews.com/singapores-islamic-finance-growing-demand-and-work-in-progress.html>
- NIKKEIASIA. (2019, April 9). Dipetik 18 April, 2024, dari <https://asia.nikkei.com/Economy/Malaysia-ranks-as-top-Islamic-economy-for-9th-straight-year>
- Rama, A. (2015). Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah Di asia Tenggara. *The Journal of Tauhidinomics Vol. 1*, 105-108.
- Wirachmi, A. (2022, Juni 23). Agama Warga Negara Thailand dan persentasenya. Diambil kembali dari SINDONEWS: kamis
- Zaid, N. (2023, october 18). Filipina Mulai Serius Garap Perbankan Syariah. Diambil kembali dari Oase: <https://m.oase.id/read/WA5eVW-filipina-makin-serius-garap-perbankan-syariah>